

**ANTARA ISTILAH KAFIR DAN NON MUSLIM : ANALISIS SEMIOTIKA
KOMIK SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL**

Oleh :

GHEBY MAULIA HASTARI¹

NIM.E1101151058

Donatianus², Aliyah Nur'aini Hanum²

*Email:ghebymhastari@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pro dan kontra komik berjudul “Antara Istilah Kafir dan Non Muslim” yang diterbitkan oleh Mojok.co. Komik ini telah dibagikan sebanyak 2300 kali dan 16 komentar di laman website dan 106 kali dibagikan dan menuai 133 komentar pada laman Facebook. Komik ini dibuat berdasarkan adanya usulan penyebutan kata kafir diganti dengan non muslim oleh Nadhlatul Ulama (NU) dalam Musyawarah Nasional Alim Ulama dan Konferensi Besar Nadhlatul Ulama di Jawa Barat. NU berpendapat bahwa penyebutan kata kafir masuk dalam kekerasan teologis dan cenderung menjadi bibit konflik umat beragama. Usulan tersebut menuai pro dan kontra di masyarakat. Berangkat dari hal ini Mojok.com menerbitkan komik Antara Istilah Kafir dan Non Muslim sebagai bentuk kritik sosial untuk masyarakat Indonesia. Dengan mengangkat masalah yang sensitif dalam komik ini ternyata memancing polemik dan perang komentar akibat pemaknaan kata kafir yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kritik sosial yang terdapat pada rubrik komik dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang memfokuskan pada tiga hal, makna denotasi, makna konotasi dan mitos yang terdapat pada komik tersebut. Untuk mendapatkan data, peneliti mewawancarai pihak-pihak terkait di balik pembuatan komik dan para pembaca. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi tentang fenomena yang terjadi di Indonesia, yakni permasalahan penggantian kata kafir menjadi non muslim. Makna konotasinya adalah berdasarkan fenomena yang terjadi terlihat bahwa kata kafir sendiri menuai pro dan kontra, meskipun dari agama yang sama. Sedangkan makna mitosnya yang ditemukan adalah keindonesiaan dan keberagaman.

Kata Kunci: Komik, Semiotika, Kritik Sosial

BETWEEN THE TERMS OF KAFIR AND NON-MUSLIM: SEMIOTICS ANALYSIS OF A COMIC AS SOCIAL MEDIA CRITICISM

By:

GHEBY MAULIA HASTARI¹

NIM.E1101151058

Donatianus², AliyahNur'aini Hanum²

*Email: ghebymhastari@gmail.com

1. Student of Communication Science Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University Pontianak
2. Lecturer of Communication Science Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University Pontianak

ABSTRACT

This research was motivated by the pros and cons of a comic entitled "Between the Terms of Kafir and Non-Muslim" published by Mojok.co. This comic had been shared 2300 times and 16 comments on the website and shared 106 times and 133 comments on the Facebook page. This comic was created based on the suggestion that the word kafir (infidel) was replaced with non-Muslim by Nadhlatul Ulama (NU) in the National Alim Ulama Conference and the Nadhlatul Ulama Grand Conference in West Java. NU was of the opinion that the mention of the word kafir was considered a theological violence and tended to be the seed of religious conflict. The proposal reaped the pros and cons in the community. Based on this, Mojok.com published the comic Between the Terms of Kafir and Non-Muslim as a form of social criticism for Indonesians. By raising sensitive issues in this comic, it turned out to provoke polemics and commentary wars due to the different meanings of the word kafir. This research aimed to describe and analyze the social criticism contained in the comic rubric using Roland Barthes semiotic analysis which focused on three parts, denotative meaning, connotative meaning and myths contained in the comic. To obtain data, the researcher interview the parties behind the making of comics and the readers. The research results indicated the denotative meaning of a phenomenon that occurred in Indonesia, namely the problem of replacing the word kafir to non-Muslim. The connotative meaning was based on the phenomena that occurred which was the word kafir itself that attracted both pros and cons even though they were from the same religion. While, the meaning of the myth was found in the Indonesian culture and diversity.

Keywords: Comics, Semiotics, Social Criticism

A. Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pro dan kontra terhadap isi komik yang berjudul “Antara Istilah Kafir dan Non Muslim” yang diterbitkan oleh Mojok.co. Komik ini dibuat berdasarkan adanya usulan terhadap penggantian kata kafir menjadi non muslim oleh Nadhlatul Ulama (NU) dalam Musyawarah Nasional Alim Ulama dan Konferensi Besar Nadhlatul Ulama di Jawa Barat. Komik ini bercerita mengenai komikus yang sedang berdialog dengan seorang muslim. Dalam dialognya komikus meminta pendapat seorang muslim untuk menanggapi nyinyiran mengenai kata non-muslim dan kedudukan agama Islam di masyarakat yang dinilai sebagai agama yang paling utama di Indonesia. NU berpendapat bahwa penyebutan kata kafir masuk dalam kekerasan teologis dan cenderung menjadi bibit konflik umat beragama. Untuk mencegah kembali terjadinya atribusi deskriminatif terhadap sesama warga negara, maka NU mengusulkan penggantian kata kafir menjadi non muslim.

Komik ini telah dibagikan sebanyak 2300 kali dan 16 komentar di laman website dan 106 kali dibagikan dan menuai 133 komentar pada laman Facebook. Usulan penggantian kata kafir

menjadi non muslim saja sudah mendapatkan atensi yang luar biasa besar sehingga peneliti merasa ini penting untuk dibahas dan dianalisis dalam upaya memberikan sudut pandang mengenai pembahasan ini.

Oleh sebab itu peneliti meneliti komik ini dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika hakikatnya mempelajari tentang keberadaan suatu tanda. Sedangkan analisis Roland Barthes menekankan sebuah model sistematis dalam menganalisa makna dan tanda-tanda. Model ini dinamakan model signifikasi dua tahap. Dalam signifikasi dua tahap ini terdapat beberapa komponen makna yang saling berhubung di antara satu dan yang lain, yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

Penggunaan analisis semiotika Roland Barthes peneliti anggap sesuai dengan penelitian ini. Oleh sebab itu komik yang berjudul “Antara Istilah Kafir dan Non Muslim” sangat tepat dijadikan representatif kritik sosial yang menggambarkan permasalahan sosial yang ada di negara ini.

B. Kajian Pustaka

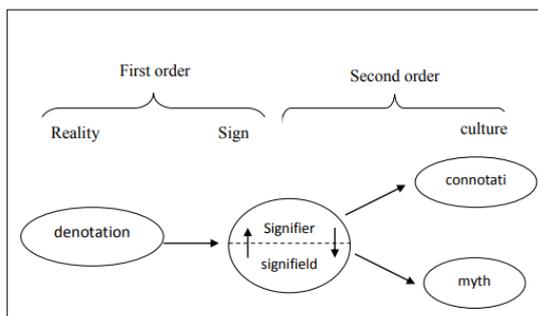
Definisi Semiotika

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Semeion* yang berarti tanda.

Secara terminologi semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2013).

Roland Barthes dalam Sobur mengatakan bahwa semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2009).

Gambar 2.1



Sumber: Alex Sobur, *Analisis Teks Media*

Melalui gambar ini, Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama yang merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah realitas eksternal. Signifikasi tahap

pertama yaitu denotasi. Denotasi adalah tingkat petanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau aturan rujuknya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Dalam hal ini denotasi bermaksud makna yang tampak.

Signifikasi tahap kedua yaitu konotasi. Konotasi adalah tingkat petanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya tidak menghasilkan makna yang eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Signifikasi tahap kedua terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, dan keyakinan. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisif, dan tersembunyi. Bagi Barthes faktor penting dalam konotasi adalah signifikasi tahap pertama.

Selain konotasi, Barthes juga memahami signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, mitos. Tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan suatu pesan atau tuturan yang wajib diyakini kebenarannya namun tidak dapat dibuktikan. Barthes memahami mitos sebagai pengkodean makna dan nilai-nilai

sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Mitos bukanlah konsep atau ide tetapi merupakan sesuatu cara pemberian arti.

Definisi Komik

Menurut Eisner (dalam Darmawan, 2005: 242) komik adalah *sequential arts*, seni sekuens. Komik merupakan susunan gambar dan kata-kata untuk menceritakan sesuatu atau mendramatisasi suatu ide. Sedangkan menurut Darmawan sendiri, definisi terbaik masih menurut Scott McCloud, Darmawan mendefinisikan syarat sesuatu bisa disebut komik dalam beberapa poin, diantaranya 1) Imaji yang disusun; 2) Terletak dalam panel; 3) Membentuk narasi; 4) Terdapat simbol-simbol selain gambar, seperti balon kata, caption, efek bunyi dan 5) susunan panel atau susunan imaji adalah tuturan khas komik (2012: 38).

Berdasarkan jenisnya komik terbagi menjadi dua, yaitu *comic book* dan *comic strips*. *Comic book* adalah kumpulan cerita bergambar yang terdiri dari satu atau lebih judul dan tema cerita, yang di Indonesia disebut komik, buku komik (Setiawan, 2002: 24). Adapun *comic strips* merupakan sebuah gambar atau rangkaian gambar yang berisi cerita. *Comic strips* ditulis dan digambar atau oleh seorang

kartunis, dan diterbitkan secara teratur (biasanya harian atau mingguan) di surat kabar dan di Internet. Sedangkan di Britania Raya dan Eropa, strip komik juga diterbitkan secara berseri dalam majalah-majalah komik, sementara kisah sebuah strip kadang-kadang bersambung hingga tiga halaman atau lebih.

Definisi Kritik Sosial

Kritik berasal dari bahasa Yunani “*krinein*” yang memiliki arti mengamati, membanding dan menimbang. Sedangkan kritik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti kecaman, tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Sedangkan sosial dalam hal ini berhubungan dengan interaksi masyarakat. Menurut Soekanto (1990:64), kata sosial berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut perilaku antar pribadi yang satu dengan pribadi yang lain.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan penilaian, tanggapan mengenai suatu persoalan sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Persoalan sosial yang dikritik adalah kenyataan sosial yang dianggap menyimpang dari tatanan nilai sosial yang

ada di masyarakat. Penilaian tersebut dilakukan dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, mulai membandingkan-bandingkan, memberi pertimbangan hingga dengan melakukan sindirian.

Definisi Kafir dan Non Muslim

Dalam etimologi Islam kata Kafir merupakan bentuk tunggal dari kata *Al-Kafir* dari bentuk jamaknya yaitu *Al-Kuffar*. Kata kafir sendiri berubah menjadi beberapa bentuk sesuai dengan maknanya. Sebut saja *Al-Kufru* yang memiliki arti menutupi apa yang seharusnya tampak jelas. *Al-Kufrun* artinya menutupi nikmat dari pemberi nikmat dengan tidak mau mensyukurinya. Kata *Al-Kufrun* paling banyak digunakan untuk pengingkaran terhadap nikmat. Sedangkan kata *Al-Kufuru* paling banyak dipakai dalam kekafiran terhadap agama. Serta kata *Al-Kafur* banyak dipakai pada pengingkaran terhadap kedua-duanya (yakni pengingkaran terhadap nikmat dan agama).

Sedangkan bentuk jamak dari kata kafir yaitu *kuffar, kafiruna, dan kafaratun*. Pembaca Al-Qur'an perlu cermat dan berhati-hati dalam memaknai kata kafara beserta derivasinya, karena kata tersebut banyak sekali makna. Bahkan para petani oleh Allah dalam QS. Al Hadid ayat 20 disebut dengan *Al-Kuffar* yang artinya

adalah petani. Dikarenakan petani setelah melubangi tanah, mereka lalu meletakkan benih, dan kemudian menutupu benih dalam lubang itu dengan tanah agar bisa tumbuh. Perbuatan menutup itulah yang disebut *Al-Kafir* yang bermakna para petani. (www.nu.or.id – diakses pada 11 Juli 2019)

Kafir dibagi dalam dua kategori; Kufur I'tiqdi dan Kufur Asghar. Kufur I'tiqdi adalah kekafiran yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Ada lima kategori yang termasuk dalam Kufur I'tiqdi ini, yaitu : 1). Kufur Takzib, yaitu menuduh Rasulullah pembohong 2). Kufur Istikbar, orang yang sombong dan menolak ajaran Rasulullah 3). Kufur I'rad, tidak memusuhi namun tidak mau mengikuti ajaran Rasulullah 4). Kufur Nifaq, orang yang berpura-pura ikut, namun pada hakikatnya menolak ajaran Rasulullah.

Adapun Kufur Asghar (kafir ringan) adalah kekafiran yang tidak membuat pelakunya keluar dari agama Islam. Kafir jenis ini terjadi karena adanya halangan atau keterbatasan dalam melaksanakan perintah Allah. Contohnya membunuh, bersumpah tidak dengan nama Allah, menghina sesama muslim dengan sebutan kafir, tidak mampu melaksanakan

hukum Allah. (www.lontar.id – diakses pada 27 Juni 2019)

Kafir termasuk salah satu dari tiga kelompok besar yang disebut Non Muslim, dua diantaranya adalah Murtad dan Ahl Kitab. Yang dimaksud dengan Non Muslim adalah orang yang tidak menganut agama Islam. Mencakup sejumlah agama dengan segala bentuk kepercayaan dan variasi ritualnya.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan data dikumpulkan dengan cara dokumentasi dan wawancara. Subjek penelitian adalah orang-orang yang terlibat dalam pembuatan komik, terutama komikus komik “Antara Istilah Kafir dan Non Muslim”, seorang Sosiolog Universitas Tanjungpura, Perwakilan dari NU serta ketiga orang pengguna Facebook yang berkomentar pada laman komik tersebut. Sedangkan objek penelitian ini adalah isi komik yang berjudul “Antara Istilah Kafir dan Non Muslim”.

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa semiotika. Analisa semiotika yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Penelitian ini dimulai dengan meneliti tanda-tanda atau simbol yang

muncul di komik “Antara Istilah Kafir dan Non Muslim”. Kemudian data diproses dengan cara mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam masing-masing tanda.

D. Pembahasan

Untuk menjelaskan identifikasi masalah diatas, peneliti telah melakukan analisis pada panel-panel komik “Antara Istilah Kafir dan Non Muslim” dengan menggunakan analisis signifikasi dua tahap Roland Barthes. Model penelitian ini menjelaskan tentang sistem pemaknaan tanda yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos.

Hal paling utama yang akan dianalisis adalah bagian judul terlebih dahulu. Komik ini memiliki judul “Antara Istilah Kafir dan Non Muslim”. Dari judulnya saja sudah menggambarkan pilihan dari kedua istilah, kafir atau non muslim.

Makna Denotasi

Makna denotasi adalah tingkat petanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda. Pada bagian judul ini terdapat makna denotasi yaitu Antara Istilah Kafir dan Non Muslim.

Makna Konotasi

Makna konotasi adalah tingkat petanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang

didalamnya tidak menghasilkan makna yang eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Signifikasi pada tahap kedua ini terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi dan keyakinan.

Judul ini memiliki konotasi bahwa terdapat sebuah pilihan dari kata kafir atau non muslim. Dari membaca judulnya saja bisa menggambarkan bahwa komik ini berisi mengenai perbandingan-perbandingan antara kedua kata tersebut, mana yang lebih baik dan lebih buruk, mana yang lebih pantas atau tidak. Penyandingan kata kafir dan non muslim pada judul ini dengan mudahnya memberi kesan bahwa komik ini mengenai isu agama, rasis, sarkasme tapi sangat menarik untuk dibaca.

Gambar4.1



Sumber:

<https://mojom.co/ajp/corak/komik/antara-istilah-kafir-dan-non-muslim/>

Penanda

Pada panel pertama diatas, terlihat seorang laki-laki dewasa yang memiliki rambut gondrong yang diikat, berkaca mata, serta

menggunakan baju kaos yang ditimpa lagi dengan kemeja yang sengaja tidak dikancingi. Sosok ini memasang wajah bingung dan menanyakan pendapat kepada seseorang disebelahnya atas kritikan yang dilayangkan masyarakat mengenai isu yang sedang hangat di perbincangkan. Dalam panel ini juga terlihat sosok lelaki dewasa memakai songkok hitam di kepalanya, memakai baju kaos *t-shirt* yang bertuliskan **POWER METAL**, berjanggut tipis yang ekspresinya terlihat santai merespon pertanyaan lelaki berkaca mata dengan tangan yang menunjuk ke arah datangnya suara-suara kritikan.

Petanda

Aji, tokoh berkacamata yang merupakan seorang komikus menanyakan pendapat Gus mengenai omongan miring mengenai agama Islam dalam isu penggantian kata kafir menjadi non muslim. Ekspresi bingung dan penuh harap tergambar pada wajahnya dan berharap Gus bisa menjawab dengan jawaban yang memuaskan. Pertanyaan itu lalu dijawab oleh Gus dengan santai. Gus Sastro Adi adalah seorang Sekretaris Lembaga Seniman dan Kebudayaan Muslim Pusat PBNU. Merupakan sosok tokoh islam yang memiliki jabatan di kepengurusan NU namun menonjolkan perspektif yang berbeda dari tokoh Islam

kebanyakan. Gus Sastro Adi selain menjadi pengurus di NU juga seorang pemain keyboard sebuah band bernama Power Metal. Dari gesture badannya yang sambil menunjuk ke arah omongan miring tersebut datang dan menekankan bahwa fokus dari masalah ini bukan tentang agama siapa yang paling berkuasa, ataupun bukan tentang agama siapa yang memiliki toleransi lebih besar.

Makna Denotasi

Makna denotasi adalah tingkat petanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda. Jadi makna denotasi dalam panel ini tampak seorang komikus menanyakan pendapat dari seorang Gus mengenai omongan miring mengenai perubahan kata kafir menjadi non muslim dan toleransi beragama yang kemudian dijawab oleh Gus untuk tidak fokus kepada hal tersebut.

Makna Konotasi

Masyarakat :

(1). *“Sebutan non muslim itu membuat Islam seakan agama paling utama, agama lain cuma jadi figuran!!”*

(2). *“Gitu kok ngakunya toleransi!”*

Dialog dari masyarakat ini yang ditujukan terhadap pengurus NU bermakna bahwa penggunaan kata non muslim menekankan bahwa di Indonesia ini agama

Islam seakan menjadi yang paling utama. Permasalahannya terletak pada kata non muslim, mengapa disebut non muslim tapi tidak menyebutkan agama mereka secara pasti yang tentunya tidak akan membuat mereka berpikir bahwa di Indonesia ini hanya ada dua golongan, muslim dan non muslim.

Dengan adanya sebutan non muslim dan muslim membuat ragu akan toleransi yang selalu diagung-agungkan.

Gambar4.2



Sumber:

<https://mojok.co/ajp/corak/komik/antara-istilah-kafir-dan-non-muslim/>

Penanda

Pada panel kedua ini tampak lelaki yang menggunakan songkok arah tubuhnya menghadap kanan, dan mulutnya terbuka. Sedangkan lelaki yang berambut gondrong arah tubuhnya menghadap kiri dengan wajah tergambar datar. Penggambaran pada panel ini siluet dan ruang panel dipenuhi dengan balon kata.

Petanda

Dilihat dari mulut Gus yang digambar terbuka menandakan bahwa Gus sedang berbicara. Kemudian diperjelas asal datangnya balon kata. Gus sedang menjelaskan bahwa NU mengusulkan untuk tidak menyebut umat agama lain dengan sebutan kafir, tetapi diganti dengan non muslim. Gus mengatakan bahwa usulan ini harusnya dilihat dari sisi akidah bukan dari sisi agama. Aji tampak menyimak dan paham mengenai apa yang dijelaskan oleh Gus. Hal ini dilihat dari penggambaran Aji yang diam dan mengatakan oke, clear pada akhir pembicaraan.

Makna Denotasi

Dalam panel ini Gus menjelaskan kepada Aji mengenai responnya pada panel pertama. Gus menjelaskan bahwa usulan penggantian kata kafir menjadi non muslim oleh NU bukan dari sisi agama, melainkan dari sisi akidah. Dalam dialognya Gus tampak meluruskan pemikiran-pemikiran yang salah mengenai penggantian usulan kata kafir menjadi non muslim.

Makna Konotasi

Narasi :

“Jadi, gini..”

Sebuah permulaan yang sangat menjelaskan bahwa panel kedua ini

merupakan isi penjelasan dari apa yang terjadi pada panel pertama.

Gus :

*“NU usulkan agar kita tidak lagi menyebut umat agama lain dengan sebutan **kafir**. Tapi ganti saja dengan istilah **non muslim**. Ini bukan dari sisi akidah lho. Karena secara akidah istilah itu ada di dalam Al Quran. Siapapun **tidak berhak** mengubahnya. ...clear?”*

Peneliti berpendapat bahwa kafir sendiri merupakan orang yang tertutup dari kebenaran ajaran Allah SWT walaupun seseorang memeluk agama Islam.

Untuk penggunaan kata non muslim dalam kehidupan bermasyarakat peneliti sepakat dengan hal ini. Penggunaan kata kafir cukup dalam lingkungan Islam saja. Jika dibawa dalam kehidupan bermasyarakat sebaiknya menggunakan kata non muslim. Kata non muslim peneliti anggap lebih sopan untuk digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Agar lebih terjaga kerukunan umat beragama dan tidak menimbulkan konflik hanya dari sebatas kata kafir. Adanya penggunaan kata non muslim bukan mengartikan bahwa kata kafir itu tidak sopan. Kata kafir itu sopan jika diungkapkan dengan konteks yang

benar tanpa ada unsur pejoratif dan tuduhan.

Gambar4.3



Sumber:

<https://mojok.co/ajp/corak/komik/antara-istilah-kafir-dan-non-muslim/>

Penanda

Pada panel ini tampak gambar tempat yang biasa digunakan umat Islam untuk membaca Al-Qur'an yang di atasnya terletak sebuah buku yang terbuka. Kemudian di belakang rehal terdapat gambar lampu meja. Sisa ruang di dalam panel berisikan penjelasan mengenai jenis kafir dalam terminologi Islam.

Petanda

Rehal adalah tempat yang biasa digunakan umat Islam untuk meletakkan Al-Qur'an ketika dibaca maupun tidak. Rehal berbentuk seperti meja kecil yang dapat dilipat dan terbuat dari kayu. Kemudian terdapat meja lampu sebagai gambar pendukung. Penggambaran ini menyesuaikan dengan narasi yang ditulis mengenai jenis kafir dalam terminologi Islam. Peneliti menilai penggunaan gambar rehal dan buku di atasnya untuk

meyakinkan pembaca bahwa jenis kafir bersumber dari Al-Qur'an. Padahal tidak ada gambar Al-Qur'an dalam panel tersebut, yang ada hanyalah rehal dan sebuah buku di atasnya, yang apabila dilihat sekilas dapat disimpulkan bahwa itu merupakan Al-Qur'an.

Makna Denotasi

Adanya gambar rehal dan sebuah buku dalam panel ketiga ini membuat pembaca menyimpulkan bahwa penjelasan mengenai jenis kafir secara terminologi dalam pemerintahan Islam ini bersumber pada Al-Qur'an.

Makna Konotasi

Pemerintahan Islam memiliki cara tersendiri dalam memperlakukan warga non muslim sesuai dengan jenis-jenis kafirnya. Adanya narasi ini sedikit mengedukasi dan menjelaskan bahwa perlakuan pemerintahan Islam terhadap non muslim tidak pernah sama. Ada golongan-golongan tertentu dalam menentukan bagaimana seharusnya pemerintahan Islam memperlakukan warga non muslim.

Dari analisis konotasi diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat representasi pesan-pesan kritik sosial yakni perlakuan pemerintahan Islam terhadap non muslim berdasarkan golongan-golongan dan tidak pernah

menyamarkan perlakuan terhadap non muslim.

Gambar 4.4



Sumber:

<https://mojomok.co/ajp/corak/komik/antara-istilah-kafir-dan-non-muslim/>

Penanda

Dalam panel ketiga ini, lelaki yang menggunakan songkok arah tubuhnya menghadap kanan, mulutnya terbuka, dan dalam ekspresi yang tampak bersemangat menjelaskan. Sedangkan lelaki berambut gondrong dengan arah tubuh yang menghadap kiri dan sedang menghidupkan rokok.

Petanda

Pada panel ini tampak pembicaraan serius pada panel kedua masih berlanjut. Hal ini dilihat dari banyaknya balon kata yang memenuhi panel serta postur tubuh yang tidak berubah. Sembari Gus menjelaskan mengenai maksud usulan NU yang dalam konsep NKRI dalam tidak adanya pembedaan perlakuan kepada warga negara berdasarkan agama.

Semuanya mendapatkan perlakuan yang sama.

Penggambaran bahwa Aji menghidupkan rokok juga menandakan bahwa karakter berambut gondrong ini merupakan seorang perokok. Hal ini tentunya menandakan bahwa Aji, sebagai komikus merupakan pengikut dari NU, karena hanya NU yang tidak pernah mengharamkan rokok. Selain menandakan bahwa sang komikus merupakan pengikut NU, rokok juga menandakan bahwa pembicaraan serius dan cukup panjang. Tapi, tidak semua orang yang memiliki rambut gondrong dan merokok merupakan pengikut NU. Salah satu contohnya tokoh Cak Nun. Budayawan yang dengan nama lengkap Emha Ainun Nadjib ini bukan seorang NU dan bukan pula seorang pengikut Muhammadiyah. Tapi beliau berambut gondrong, juga merokok. Jadi tidak bisa menilai seseorang dilihat dari bagaimana penampilan orang tersebut.

Dalam kultur budaya Indonesia, rokok tidak bisa dipisahkan dalam kebiasaan masyarakatnya. Di Kota Pontianak saja misalnya, kebiasaan masyarakatnya ketika sedang ada pertemuan, acara, dan lain-lain dipastikan selalu ada rokok dan kopi yang identik sebagai teman ngobrol agar semakin akrab antara satu sama yang lain. Dalam kata

lain, rokok menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan komunikasi.

Makna Denotasi

Gus masih menjelaskan mengenai usulan penggantian kata kafir menjadi non muslim yang dikaitkan dengan isi dari panel ketiga. Gus menanyakan kepada Aji bahwa dengan konsep NKRI saat ini, memangnya ada perbedaan perlakuan terhadap warga negara? Kemudian dijawab oleh Aji bahwa apapun agamanya, setiap warga negara adalah setara. Jawaban Aji adalah point penting yang Gus maksud. Tidak ada perbedaan dalam perlakuan apapun agamanya, walaupun Islam menjadi agama mayoritas.

Makna Konotasi

Terdapat penyetaraan perlakuan yang sama terhadap warga negara tanpa melihat latar belakang agamanya. Pemerintah selalu tetap sama memperlakukan warga negara Indonesia. Semua berkewajiban membayar pajak, hari keagamaan semua agama menjadi hari libur nasional, padahal jika dilihat dari panel ketiga mengenai perlakuan terhadap kafir. Tentunya bisa saja pemerintah membedakan perlakuan, karena pemerintah Indonesia juga berjalan diatas prinsip Islam.

Gambar 4.5



Sumber:

<https://mojok.co/ajp/corak/komik/antara-istilah-kafir-dan-non-muslim/>

Penanda

Pada panel ini penggambaran kedua tokoh digambar secara siluet dan membelakangi pembaca. Posisinya juga berubah. Lelaki bersongkok pada gambar berada di arah sebelah kanan dengan gesture tangan sedikit naik ke atas. Sedangkan lelaki berambut gondrong dengan postur badan yang diam dan hanya kepala yang sedikit menoleh ke arah kanan dan masih menghisap rokok.

Petanda

Panel kelima ini menunjukkan bahwa pembicaraan akan diakhiri dengan penggambaran yang siluet dan kedua tokoh mulai berjalan meninggalkan tempat awal mereka berbicara. Gus terlihat terus menjelaskan sambil berjalan kepada Aji yang masih menyimak sambil menghisap rokoknya. Gus menyayangkan banyak yang mempermasalahkan mengenai penggantian kata kafir menjadi non muslim, padahal NU hanya ingin

mencegah bibit konflik dari orang-orang yang sering teriak kafir. Itu point penting tujuan NU mengusulkan perubahan kata kafir menjadi non muslim, bukan tentang kafir atau non muslimnya.

Makna Denotasi

Pada panel ini tampak Gus dan Aji mulai mengakhiri pembicaraan mereka mengenai maksud dan tujuan mengenai penggantian kata kafir menjadi non muslim.

Makna Konotasi

Gus :

*“Kita lihat sekarang, orang makin gampang teriak kafir. Ini bibit konflik yang ingin dicegah oleh NU. Kok malah istilah **non muslim** nya yang dijadikan masalah”*

Terlihat bahwa Gus sedang menjelaskan maksud dan tujuan penggantian kata kafir menjadi non muslim. Memang penggantian ini harusnya dilihat dari sisi akidah. NU hanya ingin mencegah bibit konflik yang disebabkan dari kata kafir untuk Indonesia yang lebih damai. Konflik antar agama yang disebabkan atas teriakan kata kafir bukan hanya satu dua kasus. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari seringkali penggunaan kata kafir menjadi polemik di masyarakat.

Narasi :

*“Jadi terminologi **Kafir** cukup jadi kajian dalam akidah saja, jangan masuk dalam kehidupan berbangsa, karena cenderung menjadi **kekerasan teologis** saja, tidak lebih!”*

Terdapatnya satu paragraf kalimat narasi ini menjadi kesimpulan bahwa penggunaan kata kafir cukup digunakan dalam kajian akidah saja, tidak digunakan dalam kehidupan berbangsa. Jika digunakan dalam kehidupan berbangsa cenderung menjadi kekerasan teologis antar umat beragama. Itu saja yang ingin dicegah oleh NU, tidak lebih. Apalagi untuk mengubah Al-Qur'an, bukan itu tujuannya.

Dari analisis konotasi di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat representasi pesan, yakni penggunaan kata kafir cukup digunakan dalam kajian akidah saja dan tidak untuk digunakan dalam kehidupan sosial. Panel komik ini bertujuan untuk mengajak umat beragama agar tidak saling bermusuhan, sehingga diusulkan kata-kata yang lebih sopan walaupun banyak penentangan.

Panel 4.6



Sumber:

<https://mojok.co/ajp/corak/komik/antara-istilah-kafir-dan-non-muslim/>

Penanda

Dalam panel ini tampak lelaki berambut gondrong menoleh ke arah balon kata sambil menghisap rokok. Ekspresi wajah yang digambarkan tampak bingung.

Petanda

Aji menoleh ke arah datangnya omongan-omongan masyarakat yang masih saja tidak mengerti maksud NU mengusulkan penggantian kata kafir menjadi non muslim dan masih saja beranggapan bahwa NU merevisi Al Qur'an. Terlihat ekspresi Aji yang heran dengan orang-orang yang seperti itu.

Makna Denotasi

Aji tampak heran dengan omongan-omongan masyarakat yang masih saja tidak paham maksud NU mengubah kata kafir menjadi non muslim.

Makna Konotasi

1) *Emangnya NU mau merevisi AlQuran?*

2) *Sekalian aja ganti surat Al Kafirun menjadi Al Non Muslimun!*

Terdapatnya balon kata yang datangnya dari masyarakat yang kontra menunjukkan bahwa sebaik apa niat NU, se jelas apa NU menjelaskan mengenai penggantian kata kafir menjadi non muslim tetap saja dianggap salah oleh kaum-kaum ini. NU terus dianggap mengubah ketentuan kata kafir dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an kata kafir memang jelas disebutkan untuk orang-orang yang tidak beriman kepada Allah SWT. Bahkan di dalam Al-Qur'an terdapat satu surah mengenai orang-orang kafir ini. Surah ini dinamai Al-Kafirun. Ketika NU merubah kata kafir menjadi non muslim, maka terselip kata satire merubah surah Al Kafirun menjadi Al Non Muslimun.

Dari analisis konotasi di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat representasi kritik sosial yakni ketidaksetujuan kepada NU yang merubah kata kafir menjadi Al-Qur'an dan tidak berhak mengganti kata kafir menjadi non muslim karena sudah tertuang di dalam Al-Qur'an.

Panel 4.7



Penanda

Dalam panel terlihat kedua tokoh digambarkan secara siluet yang berjalan menjauh.

Petanda

Gus dan Aji berjalan beriringan yang digambarkan siluet menandakan bahwa percakapan berakhir dan panel ini merupakan ending dari komik strip ini. Hal ini dilihat dari Gus yang merespon omongan kaum-kaum kontra pada panel sebelumnya dengan mengatakan bahwa orang-orang yang kontra merupakan tipikal orang yang senang mengkafiri orang lain.

Makna Denotasi

Gus dan Aji berjalan beriringan menjauh dari panel. Sembari berjalan Gus mengatakan bahwa orang yang terus-terusan kontra dan tidak setuju dengan NU merupakan tipikal orang yang sering meneriaki orang lain kafir.

Makna Konotasi

Gus :

“Nah, kalo mereka itu memang yang selama ini *suka ngafirin orang*”

Pada dialog ini mengandung sarkasme terhadap orang-orang yang tidak setuju dengan usulan NU merupakan orang yang selama ini sering meneriaki orang lain sebagai kafir. Peneliti beranggapan dialog ini memang ditujukan kepada kaum yang seringkali membuat masalah dari kata kafir itu sendiri.

Kata bercetak tebal “*suka ngafirin orang*” merujuk pada sekelompok tertentu. Menurut peneliti maksud dari kalimat *suka ngafirin orang* ditujukan kepada orang-orang yang selalu memiliki pendapat yang bersebrangan dengan NU ataupun kelompok-kelompok yang kerap kali menggoreng isu agama demi kepentingan golongan tertentu. Islam di Indonesia sendiri memiliki banyak aliran yang pasti sedikit banyaknya memiliki paham yang berbeda dan Islam merupakan agama mayoritas yang mudah sekali diguncang dengan hal-hal yang berbau agama.

Narasi :

“Hehe”

Hehe merupakan kata penutup dari komik ini. Banyak makna dalam kata hehe. Seringkali hehe dianggap tertawa lembut, atau seringkali menjadi akhir pembicaraan

yang tidak mengenakan seperti menyindir tapi tidak ingin terlihat jelas menyindir, bisa juga penggunaan kata hehe dianggap sebagai kata sakti untuk mengakhiri pembicaraan. Dalam panel ini peneliti menganalisis bahwa kata hehe bermaksud kata dukungan menyindir dari omongan Gus dan merupakan akhir dari pembicaraan Gus dan Aji.

Dari analisis konotasi diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat representasi pesan-pesan kritik sosial yakni menyindir orang-orang yang tidak menerima pergantian kata kafir menjadi non muslim dalam kehidupan sosial merupakan orang yang sering mengkafiri orang lain.

Analisis Mitos Pada Komik Antara Istilah Kafir dan Non Muslim

Pada tahap ini peneliti akan mengidentifikasi konotasi-konotasi yang telah terbentuk sebelumnya. Dari ke tujuh panel komik tersebut, peneliti akan mencari mitos apa saja yang mungkin terungkap. Konotasi-konotasi tersebut akan membentuk hubungan paradigmatik untuk memunculkan mitos.

Mitos merupakan operasi ideologi yang terdapat dalam konotasi (Budiman dalam Sobur 2004: 71). Dalam hal ini, mitos dipakai untuk mendistorsi atau

mendeformasi kenyataan (meaning atau *signification* dari sistem tanda semiotik tingkat pertama). Akan tetapi, disortasi atau deformasi ini terjadi sedemikian rupa sehingga pembaca mitos tidak menyadarinya. Akibatnya, lewat mitos-mitos itu lahir berbagai *stereotype* mengenai suatu hal atau masalah.

Pada kenyataannya, makna ditentukan oleh pembaca tanda itu sendiri. Perbedaan menafsirkan tandalah yang akan menghasilkan berbagai makna. Konteks dan makna dari pembaca teks merupakan faktor pengaruh yang menjadi pembeda dalam menafsirkan suatu fenomena. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya; kebudayaan tempat ia tinggal; pengalamannya; tingkat pendidikannya; hingga terpaan media massa seperti film apa yang ditonton dan buku apa yang dibaca.

Berdasarkan hasil analisa konotasi diatas, peneliti akan menganalisis komik tersebut dengan pendekatan mitos. Mitos yang didapat merupakan hasil dari penafsiran peneliti dari analisis konotasi yang ada dan dipengaruhi oleh hasil wawancara yang telah peneliti lakukan.

Dalam menganalisis komik ini peneliti mendapatkan mitos mengenai keindonesian dan keberagaman. Dalam artian NKRI sendiri walaupun sudah

merdeka dari tahun 1945 dan masyarakatnya yang merupakan multi etnis dan multi agama serta memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika ternyata belum bisa hidup sesuai dengan semboyan tersebut. Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tapi tetap satu ternyata masih menjadi mimpi dari bangsa ini. Pada kenyataannya, dari komik “Antara Istilah Kafir dan Non Muslim” sendiri merupakan salah satu ujian tentang rasa toleransi bangsa ini. Bagaimana pandangan berbagai informan mengenai kata kafir yang menjadi polemik serius dalam satu golongan dengan kepercayaan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa ini senang akan penyeragaman bukan menerima keberagaman

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai denotasi, konotasi dan mitos komik “Antara Istilah Kafir dan Non Muslim”, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna Denotasi

Makna denotasi yang ditemukan dalam beberapa komik Antara Istiah Kafir dan Non Muslim tersebut menggambarkan tentang fenomena yang terjadi di Indonesia, mengenai permasalahan penggantian kata kafir

menjadi non muslim oleh Nadhlatul Ulama.

2. Makna Konotasi

Makna konotasi yang ditemukan dalam komik “Antara Istilah Kafir dan Non Muslim” adalah berdasarkan dari fenomena yang terjadi terlihat bahwa dari kata kafir yang diubah menjadi non muslim menuai pro dan kontra. Bahkan pro dan kontra ini muncul dari golongan agama yang sama. Padahal usulan perubahan kata kafir menjadi non muslim merupakan pencegahan akan terjadinya bibit konflik antar umat beragama yang disebabkan oleh kata kafir.

3. Makna Mitos

Dalam komik “Antara Istilah Kafir dan Non Muslim”, adapun makna mitos yang muncul adalah mengenai keindonesian dan keberagaman. Dalam artian NKRI sendiri walaupun sudah merdeka dari tahun 1945 dan masyarakatnya yang merupakan multi etnis dan multi agama serta memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika ternyata belum bisa hidup sesuai dengan semboyan tersebut. Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tapi tetap satu ternyata masih menjadi mimpi dari bangsa ini. Pada kenyataannya, dari komik “Antara

Istilah Kafir dan Non Muslim” sendiri merupakan salah satu ujian tentang rasa toleransi bangsa ini. Bagaimana pandangan berbagai informan mengenai kata kafir yang menjadi polemik serius dalam satu golongan dengan kepercayaan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa ini senang akan penyeragaman bukan menerima keberagaman.

F. Daftar Pustaka

Buku

- Darmawan, Hikmat. 2012. *How To Draw Comics, Menurut Para Master Komik Dunia*. Yogyakarta: Plotpoint.
- Setiawan, Muhammad Natsir. 2002. *Menakar Panji Koming Tafsir Komik Karya Dwi Koendoro*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- . 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerdjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Website

- NU. 2016. “Terminologi Kafir” Diakses 11 Juli 2009.
<https://www.nu.or.id/post/read/67730/terminologi-kafir>
- Lontar.id. 2019. “Membedah Terminologi Kafir” Diakses pada 27 Juni 2019.
<https://lontar.id/6662/membedah-terminologi-kafir/>